BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakat pun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. [1] Keluarga dibangun oleh tiga kekuatan inti, ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Masing-masing mereka memiliki peran. Dari peran-peran itulah tercipta harmonisasi yang dapat memperkokoh pilar rumah tangga. Tentunya bila peran-peran tersebut termanage dengan baik.

[1] Mahmud Muhammad al-jauhari ,*Membagun Keluarga Islam*, (Jakarta;Amzah2005),3.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu membutuhkan adanya pemimpin. Begitu pula halnya di dalam kehidupan rumah tangga diperlukan adanya pemimpin atau kepala keluarga. Dalam rumah tangga selalu ada pemimpin yang dapat menampilkan berbagai peranan, khususnya dalam menggerakkan anggota agar melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan rumah tangga. Alasan lain pentingnya kepemimpinan dalam rumah tangga adalah cara mencapai tujuan dari rumah tangga itu sendiri.

Pada diri manusia mempunyai kelebihan dan juga kekurangan, kelebihan. dan kekurangan itu membuktikan bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan sifat yang sempurna itu hanyalah ada pada Allah untuk itulah manusia hidup di dunia ini harus saling tolong menolong dan lengkap melengkapi. Allah SWT. juga telah menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam susunan badannya, bentuk dan sifatnya, kulit dan dagingnya, tulang dan darahnya, kepala dan rambutnya, akal dan pikirannya, kekuatan tubuh dan anggotanya, jenis kelamin dan seterusnya.[2]

Salah satu ayat yang selalu menjadi fokus utama ketika membahas masalah kepemimpinan adalah Surat An-Nîsa' ayat 34. Dari ayat ini telah muncul pandangan yang stereotip bahwasanya kepemimpinan dalam rumah tangga itu ada di tangan suami (laki-laki).

[2] Abu Mohammad Jibril Abdurrahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 2000), Cet. Ke-3, 12.

Dari kepemimpinan yang domestik ini kemudian melebar ke sektor publik, yang juga menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin. Pandangan yang demikian ini telah mendorong kalangan feminis untuk melihat kembali pemaknaan ayat tersebut, karena dilihatnya mengandung penafsiran yang bias gender.

Dengan pendekatan hermeneutika, teologi gender kekinian mengembangkan kajian teks yang bersifat historis dan kritis. Dengan langkah-langkah ini teologi gender tidak berhenti pada kritik saja, tapi lebih jauh ingin menawarkan pandangan dan solusi yang juga bertolak pada agama tentang posisi dan peran perempuan yang lebih berimbang dan humanis, yang selanjutnya pada tataran praktis-operasinal pandangan tersebut akan mengimplikasikan terjadinya perubahan sosial (struktural).

Dalam kritik teologi gender, kuatnya budaya patriarkhi mengakibatkan lahirnya pengaruh yang besar terhadap terbentuknya wacana sosial yang relevan dengan kenyataan budaya tersebut, sehingga tidak mengherankan bila eksistensi perempuan kurang mendapat perhatian dalam diskursus teologis. Kalaupun diangkat menjadi tema-tema pembicaraan teologis, perempuan masih seringkali dipersepsi sebagai yang subordinat, karena semata-mata ingin mempertahankan superioritas kaum laki-laki.

Pada kesetaraan gender *(gender equality)* posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, control, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang,

serasi, tanpa diskriminasi.[3] Dalam Kepmendagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki.[4]

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu diberbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaran dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.

Dalam hal ini Pengamatan yang lebih seksama terhadap peranan kaum perempuan yang sesuai dengan ayat Al qur'an menunjukkan gambaran yang sama. Dalam Al qur'an Surat Al-Hujarat 49:13 menyebutkan;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

[3] Mufidah,ch. ,*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* (Malang: UIN-Malang Press,2008),18.
[4] Kepmendagri No.132 tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum.

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.".[5]

Sesuai pada Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Selanjutnya ayat 2 menyebutkan bahwa tiap tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Ini memberi landasan hukum yang kuat bahwa setiap warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Diantara hak tersebut adalah hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, hak atas pengajaran (pasal 31 ayat 1), hak membela negara (pasal 30 ayat 1).[6]

Pada dasarnya suatu pernikahan menciptakan untuk menjadi suatu bentuk kemitraan dimana kedua orang, suami dan istri, sama-sama dihormati dan dihargai. Dan saling menjalankan tugas dan fungsi sehingga mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga. Peranan mereka memastikan bahwa baik suami maupun istri adalah anggota-anggota yang sepadan dalam hubungan mereka, dengan masing-masing kebutuhan khusus mereka yang dipenuhi melalui pengabdian satu sama lain yang tidak egois dan yang terpenting adalah kematangan emosi. Orang yang memiliki kematangan emosi memiliki pandangan tersendiri tentang kehidupannya.

Banyak faktor yang mendasari terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah. Dilandasi oleh mawaddah dan rahmah, hubungan saling membutuhkan satu sama lain

[5] Departemen Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya:Karya Agung, 2006)
[6] Undang-undang Dasar 1945 Amandemen I,II,III; Bintang Indonesia, Jakarta;2002

dan dalam hadits Nabi keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam berbelanja, santun dalam pergaulan, dan selalu intropeksi. Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami maupun istri. Peranan dari masing-masing anggota juga sangat penting untuk dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Suami, istri, dan anggota keluarga lain memiliki peranan masing-masing dan semua anggota keluarga agar dapat mengetahui dan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing[7].

Selain suami, peran seorang istri berpengaruh cukup besar untuk mampu menciptakan sebuah keluarga sakinah. Hal ini karena tanggung jawab utama seorang istri bersama suami adalah menciptakan keutuhan dalam rumah tangga. Perempuan adalah manusia yang mempunyai tanggung jawab yang hampir sama dengan laki-laki dalam tindak-tanduk dan perkataannya didunia, kemudian dia akan diberi balasan di akhirat kelak. Dalam hal ini, tanggung jawab perempuan tidak mungkin digantikan oleh ayah, saudara laki-laki, atau suaminya. Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan

[7] Majelis Syura Partai Bulan Bintang *Syariat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara"* (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada,2008),22.

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".[8] (QS.An-Nahl: 97)

Pada dasarnya Islam memberi hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sepanjang itu selaras Dengan kodrat dan fitrah masing-masing. Maka dengan demikian tidak ada larangan bagi peremuan untuk mengembangkan dirinya baik sebagai induvidu, istri, ibu, dan anggota masyarakat asal masih dalam batas kewajaran sesuai kodratnya dan tentunya tidak saling berbenturan antara hak-hak perempuan itu sendiri dalam posisi-posisi yang dimilikinya.

Peran ganda perempuan membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang. Pengembangan diri perempuan sebagai istri khususnya sebenarnya ditunjukkan pada peningkatan kemampuan dalam menciptakan hubungan harmonis dan dinamika dengan suami secara timbal balik, sehingga rumah tangga dirasakan sebagai surga bagi dua insan yang berstatus suami-istri. Barang kali yang dimaksud dengan al-mâr'ah al-shâlîhah dalam hadits yang mengatakan, *"dunia adalah kesenangan dan sebaik-baiknya kesenangan dunia adalah al-mar'ah al-shalihah."* Al-mar'ah al-shalihah diupayakan dengan mengaktualisasikan sifat-sifat shalihah dalam diri perempuan.[9]

---

[8] Departemen Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya:Karya Agung, 2006).

[9] Zakiyah, lili.. *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, ,(Bandung;Mizan, 1998), 144.

Feminisme yang di maksud dalam penelitian komparasi disini adalah tema kajian para feminis muslim dalam hubungannya dengan penafsiran ayat-ayat tentang perempuan. Tidak semua ayat-ayat tentang perempuan yang dapat dimasukkan ke dalam isu-isu feminisme. Yang menjadi titik perhatian mereka adalah ayat-ayat yang dinilai potensial untuk ditafsirkan menuju kepada kesimpulan. Dalam penelitian ini yaitu isu kepemimpinan rumah tangga;

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".[10] (An-Nisa: 34)

Ibnu Katsir dari kalangan mufassir klasik, dan Asghar Ali Engineer dari kalangan feminis muslim, tentang kepemimpinan rumah tangga, sesuai dengan pernyataan Al-Quran, *âr-rijal qawwâmun alâ an-nisâ',* maka Ibnu katsir dan Asghar Ali Engineer sepakat menyatakan bahwa laki-laki (suami) yang menjadi pemimpin

[10] Departemen Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya:Karya Agung, 2006)

atas perempuan (istri) dalam rumah tangga. Akan tetapi berbeda, kepemimpinan laki-laki tersebut bagi ibnu katsir bersifat normative, sedangkan bagi Asghar Ali Engineer bersifat kontekstual. Apabila konteks sosialnya berubah, doktrin tersebut dengan sendirinya akan berubah.[11]

Didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai akademisi, maka penulis mencoba mengangkat permasalahan mengenai adanya konflik Kepemimpinan rumah tangga. dalam penelitian untuk memenuhi tugas akhir menempuh studi strata satu (S1), dengan judul:

"KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA
(TELAAH QS. AN-NISA' 34 PERSPEKTIF IBN KATSIR DAN ASGHAR ALI ENGINEER)"

B. Batasan Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga penelitian dapat terarah dengan baik dan sesuai tujuan penelitian serta dengan adanya keterbatasan waktu pengerjaan maka perlu adanya batasan penelitian. Batasan penelitian adalah penelitian yang akan dilakukan hanya pada pemikiran Ibnu Katsir dan pemikiran Asghar Ali Engineer terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Ibnu Katsir terhadap kepemimpinan rumah tangga dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34 ?

[11] Yunahar Iilyas, *Feminism Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta ;pustaka pelajar, 1998) cet Ke-2,.3.

2. Bagaimana Pandangan Asghar Ali terhadap kepemimpinan rumah tangga dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34 ?
3. Bagaimana Perbedaan dan persamaan antara Ibnu Katsir dan Asghar Ali Engineer terhadap kepemimpinan rumah tangga dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34 ?

D. Tujuan

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui Pandangan Ibnu Katsir terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34.
2. Untuk mengetahui Pandangan Asghar Ali terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34.
3. Perbedaan dan persamaan antara Ibnu Katsir dan Asghar Ali Engineer terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang telah kami lakukan diantaranya adalah:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh di bangku perguruan tinggi, terutama sekali yang berkaitan dengan masalah hukum keluarga.
2. Membantu memecahkan masalah-masalah hukum keluarga yang muncul di masyarakat.
3. Sebagai bahan informasi dalam usaha meningkatkan kehidupan rumah tangga yang sakinah bagi masyarakat.

4. Memenuhi tugas akhir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Definisi Operasional

Dalam menghindari adanya ketimpangan dalam pembahasan masalah ini maka, peneliti akan kemukakan arti atau uraian kata penting sesuai dengan judul penelitian "**KEPEMIMPINAN RUMAH TANGGA (TELAAH QS. AN-NISA' 34 PERSPEKTIF IBN KATSIR DAN ASGHAR ALI ENGINEER)"**

Adapun pengertian dari kata-kata penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Kepemimpinan** berasal dari kata pemimpin, yang artinya adalah orang yang berada di depan dan memiliki pengikut, baik orang tersebut menyesatkan atau tidak. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.[12]

2. **Rumah Tangga** adalah suatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dirumah; berkenaan dengan keluarga.[13] Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga batih atau keluarga inti (nuclear family) yang terdiri dari suami-istri dan kalau ada anak-anak. Tetapi yang dibahas hanyalah kepemimpinan antara suami-istri, karena kepemimpinan orang tua terhadap anak-anak tidak merupakan isu feminisme.

---

[12] Miftha Thoha dalam bukunya *Prilaku Organisasi* (1983 : 255)

[13] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990);758.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terbagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan tujuan pembahasan ini terstruktur dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca dengan tujuan untuk mempermudah dan memperjelas mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini nantinya akan disusun berdasarkan sistematika yang telah ada pada Panduan Penelitian Laporan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: (Pendahuluan), diawali dengan pentingnya kepemimpinan dalam rumah tangga selanjutnya, dari uraian tersebut di tetapkan rumusan masalah yang akan menentukan arah penelitian dan ruang lingkup pembahasannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa yang diperoleh dalam proses penelitian. Sedangkan manfaat penelitian skripsi ini tentang pembandingan pemikiran dua tokoh yang berbeda yang diupayakan dan akan dihasilkan dalam penelitian. Selain itu, disebutkan juga apa manfaat temuan tersebut baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam Bab II (Kajian Pustaka), diawali dengan pembahasan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kajian tentang Biografi tokoh Ibnu Katsir dan Asghar Ali Engineer serta Pemikiran ke dua tokoh tersebut terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34

Bab III adalah Memuat metode penelitian yang merupakan penjabaran metode penelitian yang didalamnya mencakup: jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber bahan hukum, metode pengumpulan bahan, metode pengolahan bahan, dan metode analisis bahan.

Sedangkan bab VI akan menguraikan data dan hasil analisis yang memuat tentang kepemimpinan rumah tangga perspektif pandangan Ibnu Katsir dan Asghar Ali Engineer serta Pemikiran ke dua tokoh tersebut terhadap kepemimpinan perempuan dan relasinya terhadap Al-Qur'an surat An-Nisâ':34

Bab V adalah Penutup. Penulis akan mengakhiri seluruh penelitian ini dengan suatu kesimpulan serta saran.